

**NOTULENSI PRESENTASI KELOMPOK 2**  
**(KONSEP BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK)**

**Mata Kuliah : Belajar dan Pembelajaran**

**Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2024**

1. **Penanya:** Wini Jihan Firliani

**Pertanyaan:**

Bagaimana teori behavioristik memengaruhi praktik pembelajaran di berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, dan manajemen?

**Jawaban:**

**Psikologi:** Dalam psikologi, teori behavioristik memengaruhi pendekatan dalam studi tentang bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi. Contohnya nih, dalam terapi perilaku kognitif, prinsip-prinsip belajar dari teori behavioristik digunakan untuk membantu individu mengubah perilaku yang tidak diinginkan dengan mengaplikasikan penguatan positif dan negatif serta hukuman.

**Pendidikan:** Di bidang pendidikan, pendekatan pembelajaran berbasis behavioristik berfokus pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Penggunaan penguatan dan hukuman dalam mengelola kelas, penggunaan sistem penghargaan, serta penerapan aturan yang jelas merupakan

Contohnya yaitu praktik pembelajaran yang terpengaruh oleh teori behavioristik. Misalnya, dalam pendidikan kelas, guru sering menggunakan penguatan positif, seperti pujian, atau penguatan negatif, seperti mengurangi tugas tambahan, untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mengubah perilaku yang tidak diinginkan.

**Manajemen:** Dalam manajemen, konsep penguatan positif dan negatif dari teori behavioristik diterapkan dalam strategi pengelolaan karyawan dan motivasi kerja. Misalnya, sistem insentif dan bonus berbasis kinerja, serta penegakan konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang tidak diinginkan, dapat ditemukan dalam praktik manajemen yang dipengaruhi oleh teori ini. Selain itu, dalam pengembangan karyawan, pelatihan

berbasis perilaku menggunakan prinsip-prinsip belajar dari teori behavioristik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, teori behavioristik telah memberikan landasan konseptual yang kuat bagi praktik pembelajaran di berbagai bidang, membantu memahami dan mengelola perilaku individu dalam konteks psikologi, pendidikan, dan manajemen.

**2. Penanya:** Auren Wang

**Pertanyaan:**

Menurut kalian, apakah teori behavioristik mampu mengatur bagaimana sistem informasi yang diproses dan dipelajari siswa berpengaruh pada proses belajar khususnya pada era revolusi industri 5.0?

**Jawaban:**

Menurut kami teori behavioristik ini mampu mengatur sistem informasi yang diproses dan dipelajari oleh siswa, karena pada zaman sekarang, justru dengan teknologi yang semakin canggih, kita bisa menggunakan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran dengan lebih baik. Misalnya, kita bisa menggunakan aplikasi pembelajaran atau platform online untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa setelah mereka menyelesaikan tugas atau memahami konsep tertentu. Dengan begitu, siswa bisa langsung melihat hasil dari usaha belajar mereka dan merasa termotivasi untuk terus belajar lebih baik.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Contohnya, dengan adanya animasi, video, atau permainan edukatif, siswa bisa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Jadi, secara keseluruhan, pendekatan behavioristik masih sangat relevan di era teknologi seperti sekarang, karena dapat membantu siswa dalam memproses dan mempelajari informasi dengan lebih efektif menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif.

**3. Penanya:** Rahmah Dwi Asri

**Pertanyaan:**

Apakah ada keterbatasan dalam pendekatan behavioristik dalam menjelaskan kompleksitas proses belajar manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif dan emosional?

**Jawaban:**

Ya, ada keterbatasan dalam pendekatan behavioristik dalam menjelaskan kompleksitas proses belajar manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif dan emosional. Beberapa keterbatasan utama termasuk:

1. Pengabaian terhadap Proses Kognitif: Pendekatan behavioristik cenderung mengabaikan peran proses kognitif seperti pemahaman, penalaran, dan pengolahan informasi dalam proses belajar. Fokus utama pada respons yang teramati dan pengulangan stimulus-respons dapat mengabaikan kompleksitas cara manusia memahami dan menginterpretasikan informasi.
2. Tidak Memperhitungkan Variabilitas Individual: Pendekatan behavioristik tidak selalu memperhitungkan perbedaan individual dalam belajar. Setiap individu memiliki cara belajar yang unik dan preferensi belajar yang berbeda, namun pendekatan ini cenderung menganggap bahwa semua individu akan merespons stimulus dengan cara yang sama.
3. Kurang Memperhatikan Aspek Emosional: Pendekatan behavioristik lebih fokus pada perubahan perilaku yang teramati daripada emosi dan motivasi yang mendasarinya. Aspek emosional seperti motivasi intrinsik, kepercayaan diri, dan perasaan memiliki peran penting dalam proses belajar, namun sering kali diabaikan dalam pendekatan ini.
4. Kurang Fleksibel dalam Menjelaskan Perilaku Kompleks: Pendekatan behavioristik cenderung kurang fleksibel dalam menjelaskan perilaku yang kompleks dan kontekstual. Proses belajar manusia seringkali melibatkan interaksi yang kompleks antara stimulus, respons, kognisi, emosi, dan lingkungan, yang sulit dijelaskan dengan cara yang sederhana melalui pendekatan stimulus-respons.

Oleh karena itu, sementara pendekatan behavioristik dapat memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana stimulus eksternal memengaruhi perilaku manusia, mereka

memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas proses belajar manusia yang melibatkan aspek kognitif dan emosional.